

PERANCANGAN INTERIOR PANTI LANSIA DI BANDUNG BERDASARKAN PERILAKU LANSIA

Ummu Hindun Mastura

Program Studi Desain Interior, Universitas Telkom

Jl. Telekomunikasi No.1 Ters. Buah Batu, Bandung

E-mail : ummuhindunmasthura@gmail.com

ABSTRAK

Panti lansia merupakan wadah untuk para lansia (lanjut usia) untuk memperoleh perawatan, pengasuhan, dan perhatian. Panti jompo yang dilatarbelakangi karena beberapa hal, salah satunya harus diperhatikannya tata layout pada beberapa panti jompo agar tidak mempersulit lansia dalam menjangkau tempat yang sesuai dengan kebutuhan dan perilaku sehari-hari. Hampir dari 60% aktivitas para lansia digunakan di ruang istirahat diantaranya mulai dari makan, membaca, tidur, hingga bercengkrama antara lansia, yang menjadikan alasan bahwa ruangan ini membutuhkan tata layout yang baik. Tata layout khusus dibutuhkan para lansia, karena pada dasarnya kemampuan fisik dari lansia menurun, mulai dari kemampuan penglihatan, pendengaran, dan lain-lain sehingga untuk melakukan beberapa aktivitas membutuhkan kebutuhan khusus. Pengumpulan data diperoleh melalui beberapa sumber diantaranya wawancara dengan pihak penghuni panti, survey lapangan langsung untuk membantu dalam memperoleh ukuran yang dibutuhkan lansia pada ruangan, hingga literatur dari buku dan internet mengenai kebutuhan lansia dan tata layout pada panti jompo. Perancangan ini bertujuan untuk dapat merancang sebuah panti dengan fasilitas ruang sesuai dengan kebutuhan lansia agar dapat membuat para lansia lebih produktif dihari tua, dan dapat mempermudah para lansia untuk menerapkan tata layout dan furniture yang sesuai dengan kebutuhan.

Kata Kunci: Panti Jompo, Lansia, Tata Layout, interior

ABSTRACT

Nursing home is a place for the elderly to get treatment, care, and attention. Nursing homes are motivated by several things, one of them must be considered in layout so as not to complicate the elderly in reaching a place that suits their needs everyday. Nearly 60% activity of the elderly used in bedroom for eating, reading, sleeping, and talking with other elderly, which makes the reason this room need a good layout. Specific layout needs of the elderly, because basically the physical abilities of the elderly declined, from the ability of sight, hearing, and others. So, to get some activities require special needs to suit the needs of the elderly. The collection of data obtained through several sources including interviews with the residents and workers, direct field surveys to assist in obtaining a measure to take an elderly in the room, to the literature of books and internet on the needs of the elderly and system layout in a nursing home. This design purpose to be able to design a nursing home with room facilities in accordance with the needs of the elderly in order to make the elderly more productive on the day older, and can make it easier for seniors to apply the system layout and furniture that fit their needs.

Keywords: nursing home, elderly, Tata Layout, interior

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai alasan yang membuat para lansia ditempatkan pada panti lansia, diantaranya mereka merasa lebih senang ketika berkumpul dengan teman-teman segenerasinya (seusia), menghilangkan kesepian karena orang-orang di panti dapat dijadikan teman, berkonsentrasi untuk beribadah, alasan lain adalah karena para lansia tidak ingin merepotkan pihak keluarga. Panti lansia merupakan, tempat dimana berkumpulnya orang – orang lanjut usia yang baik secara sukarela ataupun diserahkan oleh pihak keluarga untuk diurus segala keperluannya, dimana tempat ini ada yang dikelola oleh pemerintah maupun pihak swasta.

Secara biologis dapat dilihat beberapa ciri-ciri yang ada pada lansia, diantaranya perubahan secara fisik maupun mental yang akan dialami, seperti menurunnya daya ingat, penglihatan hingga kekuatan fisik. Jumlah yang setiap tahunnya cenderung meningkat. Tahun 2014 lalu, jumlah lansia mencapai 18,78 juta orang lebih. Hal ini berpotensi menimbulkan beberapa permasalahan pokok, salah satunya penyediaan kebutuhan khusus yang diperuntukan para lansia pada panti terlebih pada usia 60 keatas lansia mengalami penurunan kekuatan pada fisik hingga mental.

Panti lansia harus memperhatikan unsur-unsur interior, beberapa diantaranya yakni dari yang terpenting seperti tata *layout* ruang sesuai kebutuhan, fasilitas pendukung yang dibutuhkan para lansia, hingga penggunaan *furniture* yang memiliki ukuran serta tinggi yang sesuai kemampuan lansia. Oleh karena itu, ruang-ruang yang tersedia didalamnya juga harus disesuaikan dengan memahami perilaku lansia (kebiasaan) yang sehari-hari dilakukan sehingga dalam melakukan aktivitasnya para lansia dapat memperoleh kemudahan.

Perancangan ini dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan, diantaranya ketersediaan akan fasilitas ruang yang disediakan oleh pihak panti sangatlah minim. Hal ini membuat para lansia kurang dapat beraktivitas dengan produktif dan cenderung membuat para lansia hanya memiliki kegiatan pasif, misalnya hanya makan, bersantai, dan istirahat untuk tidur. Masalah lain yakni, dari tata *layout* yang kurang diperhatikan sehingga para lansia merasa sulit untuk menjangkau ruang-ruang yang menjadi kebutuhan sehari-hari untuk menjalankan aktivitasnya.

Pada perancangan ini, pengumpulan sumber diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data, yakni data primer berupa data yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak panti lansia, kemudian melakukan observasi secara langsung ke dua panti lansia, dan memperoleh dokumentasi baik berupa tulisan maupun gambar. Pemerolehan data sekunder juga dilakukan baik melalui internet, jurnal mengenai panti lansia, hingga buku-buku yang berkaitan baik dengan panti lansia maupun mengenai kebutuhan-kebutuhan khusus dari para lansia.

Perancangan ini bertujuan untuk dapat merancang sebuah panti lansia dengan fasilitas ruang yang sesuai dengan perilaku dan kebutuhan para lansia, agar dapat mempermudah kegiatan para lansia dan menjadikan lansia untuk lebih produktif dalam menjalani aktivitas sehari-hari dengan menerapkan tata *layout* dan *furniture* yang sesuai dengan kebutuhan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang panti dengan penyediaan fasilitas ruang yang tepat dengan berbagai aktivitas pada panti?
2. Bagaimana tata letak dari *layout* agar sesuai dengan kebutuhan para lansia sehari-hari?
3. Bagaimana merancang sebuah panti agar dapat mengoptimalkan penggunaan ruang yang ada secara efektif?
4. Bagaimana mendesain *furniture* yang dapat disediakan pada panti agar dapat membantu para lansia untuk menjalankan aktivitasnya?

C. TUJUAN PERANCANGAN

Pada perancangan panti lansia yang akan berlokasi di Bandung ini, memiliki tujuan dan saran perancangan diantaranya untuk:

- Merancang hunian panti lansia dengan menyediakan ruang dengan fasilitas yang dapat menunjang produktivitas,
- Merancang panti lansia dengan memperhatikan tata letak ruang (*layout*) sesuai dengan kebutuhan lansia,
- Merancang hunian para lansia dengan mengoptimalkan penggunaan ruang yang ada secara efektif pada panti lansia,
- Merancang *furniture* yang sesuai dengan kebutuhan para lansia,

II. DASAR TEORI DAN PERANCANGAN

A. Kajian Literatur

- Definisi Panti Lansia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata panti lansia atau panti jompo diartikan sebagai tempat merawat dan menampung jompo, dan Perda No, 15 Tahun 2002 mengenai Perubahan atas Perda No. 15 Tahun 2000 Tentang Dinas Daerah, maka Panti Sosial Tresna Werdha berganti nama menjadi Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha. Panti Werdha adalah suatu institusi hunian bersama dari para lansia yang secara fisik/kesehatan masih mandiri, akan tetapi (terutama) mempunyai keterbatasan di bidang sosial-ekonomi. Kebutuhan harian dari para penghuni biasanya disediakan oleh pengurus panti, diselenggarakan oleh pemerintah atau swasta.(Boedhi-Darmojo, 2010).

Panti lansia juga harus memiliki kenyamanan yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa Nyaman memiliki arti segar:sehat. Sedangkan kata kenyamanan diartikan keadaan nyaman; kesegaran; kesejukan. Kenyamanan untuk sebuah bangunan telah diatur dalam Undang- Undang RI No. 28 Tahun 2002 Tanggal 16 Desember 2002, Bagian Keempat Pasal 26 ayat 1 sampai dengan ayat 7. Undang- Undang RI No. 28 Tahun 2002 tentang Persyaratan Kendala Bangunan Gedung, Paragraf 4 pasal 26 yaitu ayat (1) Persyaratan kenyamanan bangunan gedung sebagaimana dimaksud dalam pasal 16 ayat (1) sampai dengan ayat (6) meliputi kenyamanan ruang gerak, dan hubungan antar ruang, kondisi udara dalam ruang, pandangan, serta tingkat getaran, dan tingkat kebisingan.

- **Lansia**

Para lansia sesuai dengan pernyataan dari WHO (World Health Organization) dan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia (Lansia) adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Sedangkan menurut Undang-Undang No.4 Tahun 1965 Pasal 1 menyebutkan bahwa seseorang dinyatakan sebagai lanjut usia setelah yang bersangkutan mencapai umur 55 tahun. Data Susenas BPS Pada tahun 2014 menunjukkan lansia di Indonesia sebesar 7,56% dari total penduduk Indonesia yakni mencapai 18,7 juta orang. Menurut data tersebut sebagian besar lansia di Indonesia berjenis kelamin perempuan, terutama wanita lansia mengingat usia harapan hidup yang lebih tinggi serta jumlah wanita lansia yang lebih banyak.

B. PENGUMPULAN DATA

Sumber data diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data diantaranya:

- **Data Primer**

Pemerolehan data primer yakni data yang diperoleh secara langsung yang berasal dari sumbernya, seperti melakukan wawancara untuk melakukan perancangan ini, diperoleh melalui pihak-pihak yang terkait pada panti lansia, data juga dapat diperoleh dalam bentuk dokumentasi berupa laporan, dan dokumentasi foto/video dari objek yang akan dilakukan penelitian, survey lapangan juga dilakukan sebagai sumber informasi yang diperoleh secara langsung sebagai upaya pengamatan mengenai kebutuhan para lansia khususnya mengenai perilaku yang dilakukan para lansia pada panti lansia tersebut.

- **Data Sekunder**

Pemerolehan data sekunder yakni sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya tetapi melalui media perantara, seperti melalui literatur buku-buku, majalah, hingga literatur dari internet yang berkaitan mengenai tata letak dan *furniture*, sesuai dengan kebutuhan lansia.

a. PERANCANGAN

Tahap perancangan yang dimulai dengan memahami latar belakang permasalahan yang memunculkan rumusan masalah hingga mengetahui tujuan dari perancangan, yang selanjutnya akan dianalisa dan kemudian akan melalui beberapa tahap perancangan, diantaranya:

1. **Programing**

Pada tahap ini data dimulai dari pengolahan mengenai pengguna serta data-data fisik dari perancangan yang bertujuan untuk memahami aktivitas dan kebutuhan ruang dari pengguna untuk menemukan pola aktivitas dan kebutuhan ruang dari pengguna.

2. **Konsep desain**

Data yang telah melalui tahap programing, akan memunculkan konsep desain yang sesuai dengan kebutuhan perancangan mengenai panti lansia yang akan diterapkan ke dalam desain.

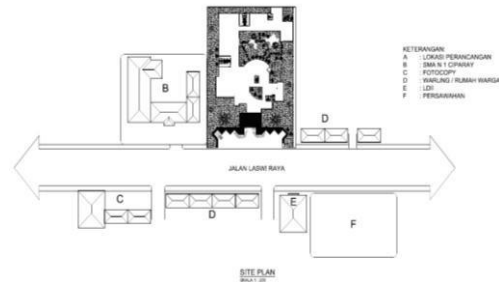
3. **Hasil Desain**

Konsep desain yang diterapkan akan melalui desain awal yakni menerapkan konsep desain pada perancangan, yang kemudian melalui tahap pengembangan desain untuk melakukan penyempurnaan hingga perbaikan pada desain agar mendapatkan desain yang maksimal, dan pada akhirnya memunculkan desain final dari perancangan.

b. DESKRIPSI LOKASI PERANCANGAN

LOKASI PERANCANGAN

Lokasi Perancangan panti lansia ini terletak di Jalan Laswi Raya Kabupaten Bandung. karena Bandung merupakan salah satu kota dengan jumlah penduduk lansia (diatas 60 tahun) memiliki angka harapan hidup (AHH) yang meningkat. Pemilihan lokasi perancangan untuk panti lansia berdasarkan beberapa hal, diantaranya:



Gambar 1 Site Plan

Berdasarkan Gambar 3.1 yakni pengamatan langsung di lapangan, lokasi perancangan merupakan sebuah Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung, yang dapat diakses langsung di jalan besar laswi raya yang tidak begitu jauh dari akses publik seperti alun-alun kota ciparay, dan terminal ciparay yang membuat akses ke panti lansia ini mudah untuk dijangkau.

c. LINGKUP PERANCANGAN

Ruang lingkup yang akan dirancang pada panti lansia menggunakan denah khusus ini, diantaranya:

- a. *Lobby* Resepsionis,
- b. Ruang Istirahat,
- c. Ruang kontrol lansia,
- d. Ruang makan bersama lansia,
- e. Ruang hiburan lansia,

d. ANALISA LOKASI PERANCANGAN

Lokasi perancangan merupakan merupakan sebuah Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung, yang dapat diakses langsung di jalan besar laswi raya yang tidak begitu jauh dari akses publik seperti alun-alun kota ciparay dan terminal ciparay yang membuat akses ke panti lansia ini mudah untuk dijangkau.

III. KONSEP PERANCANGAN

A. TEMA PERANCANGAN

Tema pada perancangan panti lansia ini adalah *tropical*, kata *tropical* memiliki arti tropis yakni keadaan suatu iklim pada daerah daerah yang dilewati oleh garis khatulistiwa atau daerah ekuator secara letak era berada di 23,5 derajat lintang utara dan 23,5 derajat lintang selatan. negara yang memiliki iklim tropis hanya memiliki dua musim yaitu hujan dan kemarau dan termasuk didalamnya negara Indonesia.

Desain tropis pada dasarnya yakni, desain yang mengadaptasi bangunan pada iklim tropis yang menerapkan penanganan khusus pada desain yang diterapkan. Pengaruh pada desain ini yakni dari kondisi suhu dan kelembaban yang tinggi, yang mempengaruhi kenyamanan pada suatu ruang. Pada perkembangan desain dalam masyarakat, desain tropis juga dapat diterapkan dengan penggunaan dari material-material tertentu yang berasal dari alam tropis, diantaranya kayu, batu ekspos, dan marerial alami lainnya. Pada perancangan panti lansia, yang merupakan hunian para lansia yang didalamnya bertujuan untuk dapat hidup lebih produktif dan saling bersosialisasi dengan sesama lansia.

Konsep perancangan yang dijelaskan terbagi atas konsep bentuk, material, warna, pencahayaan, penghawaan, pengkondisian suara, dan keamanan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Bentuk,

Pada perancangan panti lansia yang kemudian dibantu dengan pengumpulan data-data dan disesuaikan dengan pengguna pada perancangan, maka dapat dianalisa konsep bentuk yang akan diterapkan kedalam bangunan panti lansia ini, yakni penggunaan bentuk-bentuk geometris. Pemilihan bentuk didasari dengan pengguna pada panti yang merupakan para lansia yang lebih nyaman dengan penggunaan dengan bentuk geometris yang tegas. Dibawah ini merupakan bentuk dasar dan penggabungan dari bentuk geometris, seperti:



Gambar 2 Bentuk geometris



Gambar 3 Bentuk geometris

Bentuk pengembangan dari bentuk-bentuk geometris ini, diterapkan ada perancangan panti lansia seperti penerapan pada bentuk ruang panti lansia mulai dari bentuk ruang privasi, hingga ruang komunal. Bentuk geometris juga diterapkan pada penggunaan *furniture* dengan bentuk simpel yang juga memperhatikan sudut- sudut *furniture* yang tidak membahayakan pengguna panti.

b. Material,

Berdasarkan peninjauan literatur yang telah didapatkan, maka dapat dianalisa material-material yang dapat digunakan pada panti yang penggunanya merupakan para lansia. Material alami yang diterapkan pada perancangan juga bertujuan untuk memberikan efek dan kesan tertentu yang ingin diterapkan kedalam bangunan.



Gambar 4 Bentuk geometris

Material yang diterapkan pada panti lansia jug harus mempertimbangkan keamanan sebagai faktor utama, dikarenakan pengguna merupakan lansia yang memiliki kebutuhan khusus mulai dari tekstur yang tidak licin hingga menghindari bentuk-bentuk yang memiliki sudut tajam untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan.

c. Warna,

Penggunaan warna yang biasanya diterapkan pada panti yang penggunanya merupakan lansia, biasanya menggunakan warna terang dikarenakan penglihatan yang dimiliki oleh lansia cenderung terbatas sehingga dengan warna terang para lansia dapat melihat pembeda pada ruang yang juga berfungsi sebagai petunjuk yang memberikan pengarahan pada ruang. Penerapan warna alam seperti penggunaan warna hijau, coklat, dan biru memberikan kenyamanan pada pengguna dikarenakan para lansia cenderung lebih nyaman terhadap penerapan warna-warna alam yang dapat memberikan efek tenang.



Gambar 5 Warna alam

d. Sistem Penghawaan,

Penghawaan yang digunakan pada perancangan ini yakni penghawaan alami dan buatan, dengan memaksimalkan bukaan dari jendela-jendela dengan ukuran besar.

e. Sistem Pencahayaan,

Pencahayaan yang digunakan pada perancangan panti lansia ini, yakni pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan buatan yang diterapkan yakni penambahan lampu yang menghasilkan sumber cahaya secara terang dan menyeluruh, biasanya dapat diterapkan dengan peletakan titik lampu pada titik tengah ruangan atau pada beberapa titik lampu yang dipasang secara simetris dan merata. Hal ini bertujuan karena, ruangan khusus yang didesain pada panti ini membutuhkan cahaya yang terang, merata, dan menyeluruh.

f. Sistem Pengkondisian Suara,

Pengkondisian suara pada denah khusus dapat dioptimalkan dengan penggunaan dari material yang dapat mengedapkan suara, seperti penerapan akustik pada dinding, maupun plafon dengan pendedap suara agar lansia dapat lebih nyaman dan bebas dari kebisingan.

g. Sistem Pengaman,

Panti lansia membutuhkan sistem keamanan, yang berfungsi untuk memantau keadaan pada panti lansia, hingga mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Beberapa sistem keamanan yang digunakan pada denah khusus ini, antara lain:

1. *CCTV (Close Circuit Television)*

Penggunaan *CCTV* pada denah khusus, seperti ruang makan lansia dan ruang kumpul lansia, berfungsi sebagai alat pemantau untuk lansia agar terus selalu dalam pengawasan untuk mengantisipasi kemungkinan dapat terjadi pada lansia.

2. *Smoke Detector*

Penggunaan *smoke detector* kebakaran yang mendeteksi adanya asap pada ruang, sehingga dapat lebih cepat untuk dapat dilakukan pengambilan tindakan apabila terjadi sesuatu.

3. *Sprinkler*

Penggunaan *sprinkler* pada perancangan bertujuan, sebagai alat deteksi dan pemadaman terhadap kebakaran yang akan secara otomatis menyala bila terjadi kebakaran.

4. *Alarm Detector*

Penggunaan alarm detector pada perancangan panti lansia ini merupakan sistem keamanan yang sangat dibutuhkan oleh pengguna panti khususnya para lansia, agar segera mendapatkan bantuan dari pihak perawat lansia. Biasanya, alat ini diletakkan pada tempat yang tidak jauh dari kasur lansia.

5. *Handrail*

Penggunaan *railing* sangat dibutuhkan oleh penghuni panti yang khususnya para lansia yang memiliki kekuatan fisik yang menurun, sehingga sangat membantu sebagai penopang. *Handrail* diterapkan pada ruangan dengan aktivitas tinggi yang diisi oleh para lansia.

IV. DENAH KHUSUS

Pada perancangan panti lansia yang berada pada jalan laswi raya Kabupaten Bandung ini, yang menjadi denah khusus yakni ruang berkumpul lansia, ruang tidur dan kamar mandi lansia, serta ruang makan lansia.



Gambar 6 Denah Khusus Panti Lansia

Berdasarkan Gambar 6 menjelaskan mengenai pemilihan denah khusus khusus lansia berdasarkan beberapa hal diantaranya, yakni pemilihan berdasarkan banyaknya aktivitas yang dilakukan para lansia pada ruangan-ruangan tersebut, mulai dari kegiatan yang bersifat pribadi hingga kegiatan bersama.

A. Konsep Tata Ruang

Penerapan konsep yang diterapkan pada denah khusus ini yakni tropis, dengan mendesain yang mengadaptasi pada iklim tropis dengan memperhatikan pengaruh kondisi suhu serta kelembaban pada ruang.

B. Persyaratan Teknis Ruang

- **Sistem Penghawaan**

Penghawaan pada denah khusus ini berasal dari penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami diterapkan pada ruang istirahat para lansia yang disetiap ruang terdapat bukaan jendela dengan ukuran besar, sehingga udara bias dengan leluasa masuk ke dalam ruangan. Penyediaan penghawa buatan pada ruangan diterapkan pada ruang makan lansia dengan penggunaan *AC (Air Conditioner)*

- **Sistem Pencahayaan**

Pada denah khusus ini, sistyem pencahayaan yang digunakan yakni, pencahayaan alami yang dibantu dengan pencahayaan buatan. Tentu pencahayaan alami yang tersedia merupakan sumber dari matahari melalui bukaan yang tidak bias diatur banyaknya cahaya yang masuk. Oleh karena itu baantuan dari pencahayaan buatan sangat berperan penting.

Pencahayaan buatan pada perncangan ini, yakni penggunaan lampu yang menghasilkan sumber cahaya secara terang dan menyeluruh, biasanya dapat diterapkan dengan peletakan titik lampu pada titik tengah ruangan atau pada beberapa titik lampu yang dipasang secara simetris dan merata. Hal ini bertujuan karena, rungan khusus yang didesain pada panti ini membutuhkan cahaya yang terang, merata, dan menyeluruh. Namun, penggunaan *accent light* atau pencahayaan yang memfokuskan pada suatu titik agar dapat lebih terfokus pada ruang uga dapat diterapkan pada denah khusus ini. Misalnya dalam hal membantu lansia dalam membaca pada ruang istirahat ataupun membantu lansia untuk dapat memfokuskan cahaya pada makanan di ruang makan lansia.

- **Sistem Pengkondisian Suara**

Pengkondisian suara pada denah khusus dapat dioptimalkan dengan penggunaan dari material yang dapat mengedapkan suara, seperti penerapan akustik pada dinding, maupun plafon dengan pengedap suara agar lansia dapat lebih nyaman dan bebas dari kebisingan.

- **Sistem Pengamanan**

Pada denah khusus ini membutuhkan sistem keamanan, yang berfungsi unntuk memantau keadaan pada panti lansia, hingga mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Beberapa system keamanan yang digunakan pada denah khusus ini, antara lain:

a. *CCTV (Close Circuit Television)*

Penggunaan *CCTV* pada denah khusus, seperti ruang makan lansia dan ruang kumpul lansia, berfungsi sebagai alat pemantau untuk lansia agar terus selalu dalam pengawasan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat terjadi pada lansia.

C. *Smoke Detector*

Penggunaan *smoke detector* kebakaran yang mendeteksi adanya asap pada ruang, sehingga dapat lebih cepat untuk dapat dilakukan pengambilan tindakan apabila terjadi sesuatu.

D. *Sprinkler*

Penggunaan sprinkler pada perancangan bertujuan, untuk sebagai alat deteksi dan sebagai pemadaman terhadap kebakaran yang akan secara otomatis menyala bila terjadi kebakaran.

E. *Alarm Detector*

Penggunaan *alarm detector* pada perancangan panti lansia ini merupakan sistem keamanan yang sangat dibutuhkan oleh pengguna panti khususnya para lansia, agar segera mendapatkan bantuan dari pihak perawat lansia. Biasanya, alat ini diletakkan pada tempat yang tidak jauh dari kasur lansia.

F. *Handrail*


Penggunaan *railing* sangat dibutuhkan oleh penghuni panti yang khususnya para lansia yang memiliki kekuatan fisik yang menurun sehingga sangat membantu sebagai penopang. Hand rail diterapkan pada ruang dengan aktivitas tinggi ysng diisi oleh para lansia.




a. **Penyelesaian Elemen Interior**

- **Penyelesaian Lantai**

Penerapan material pada denah khusus dapat diterapkan dengan memperhatikan standar material yang digunakan agar tidak membahayakan para lansia. Misalnya, lantai yang digunakan tidak licin,dan tidak membuat lansia cedera. Beberapa penerapan material lantai diantaranya:

Tabel 4.1 Tabel *finishing* material pada lantai



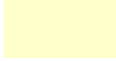






No.	Denah Khusus	Material	Ukuran	Warna	Bertekstur / Tidak bertekstur
1.	Ruang makan	Vinyl 	Roll Lebar (1,8 m)	Cokelat muda	Bertekstur

2.	Ruang berkumpul	Karpet 	Sesuai besaran ruang	Cokelat (Bermotif)	Bertekstur
3.	Ruang tidur	Karpet 	Sesuai besaran ruang	Cokelat	Bertekstur
4.	Kamar mandi	LVT (Luxury Vinyl Tile) 	7x120 (Ketebalan 4mm)	Cokelat tua	Bertekstur

- **Penyelesaian Dinding**

Penerapan material pada dinding di denah khusus menerapkan beberapa material dengan memperhatikan beberapa standar *finishing* dinding yakni memperhatikan penerapan akustik, mencegah penerapan cermin berlebihan, hingga warna yang kontras dengan penutup lantai sebagai pembeda. Beberapa material yang diterapkan diantaranya:

Tabel 4.2 Tabel *finishing* material pada dinding


No.	Denah Khusus	Material	Warna	Bertekstur / Tidak bertekstur
1.	Ruang makan	Cat 	Krem	Tidak Bertekstur
		Batu bata 	Cokelat	Bertekstur
2.	Ruang berkumpul	Cat 	<i>White yellow</i>	Tidak bertekstur
		Batu templek 	Abu-abu	Bertekstur
		Vinyl 	cokelat	Tidak bertekstur
3.	Ruang tidur	Cat 	putih	Tidak bertekstur
		Wallpaper (vinyl) 	Hijau	Bertekstur
		Vinyl 	cokelat	Tidak bertekstur
4.	Kamar mandi	CT/W (Ceramic Wall Tile) 	Cokelat tua	Bertekstur

		Cat 	putih	Tidak bertekstur
--	--	--	-------	------------------

• **Penyelesaian Plafon**

Penyelesaian plafon (*ceiling*) pada denah khusus menggunakan beberapa jenis material , diantaranya:

Tabel 4.3 Tabel *finishing* material pada *ceiling*

No.	Denah Khusus	Material	Ukuran	Warna	Bertekstur / Tidak bertekstur
1.	Ruang makan	PVC 	9 x 300 (ketebaan 0.8) cm	Cokelat muda	Tidak bertekstur
2.	Ruang berkumpul	Gypsum 	Sesuai besaran ruang	Putih	Tidak bertekstur
3.	Ruang tidur				
4.	Kamar mandi				

• **Penyelesaian Furniture**

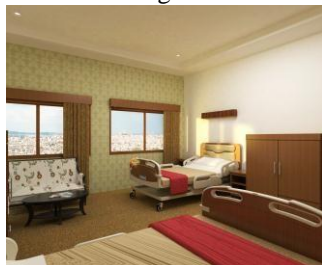
Pada denah khusus, *furniture* yang dibutuhkan lansia harus merupakan *furniture* yang memiliki ketinggian dan besaran dari *furniture* yang sesuai dan tidak mengurangi efisiensi pada ruang dan tentunya aman untuk digunakan para lansia contohnya, *furniture* terbuat dari bahan yang tidak memiliki permukaan tajam dan tidak memiliki sudut runcing, serta *furniture* yang digunakan harus dapat diakses lansia dengan mudah (*low-tech*).



Gambar 7 Ruang Hiburan Pant Lansia



Gambar 8 Lobby Pant Lansia



Gambar 9 Ruang Tidur Lansia



Gambar 10 Ruang Makan Bersama Pant Lansia

V. KESIMPULAN

Perancangan panti lansia ini didirikan sebagai salah satu layanan untuk para lansia, dengan menghadirkan fasilitas yang disesuaikan dengan kegiatan para lansia dan sesuai dengan kebutuhan para lansia, baik dari *furniture* yang sesuai, hingga ketersediaan akan ruang untuk para lansia untuk menunjang kegiatan sehari-hari.

Panti lansia ini dirancang dengan konsep *tropical* yang disesuaikan dengan keadaan para lansia dan lingkungan (keadaan suhu dan iklim) sekitar. Penerapan konsep *tropical* dengan material-material yang berasal dan berwarna alam memberikan kenyamanan dan ketenangan kepada lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Erpandi. *Posyandu Lansia: Mewujudkan Lansia Sehat, Mandiri, dan Produktif*, Jakarta: EGC, 2013.

Wicaksono, Andie., dan Trisnawati, Endah., *Teori Interior*, Jakarta: Griya Kreasi, 2014.

Papalia, D.F., Old S.W., Feldman R.D., *Human Development*, Jakarta: Prenada Media Group Edisi Kesembilan, 2008.

Setiono, Wiwing. (2013). *Lanjut Usia (Lansia)*. 7 November 2015. <http://lpkeperawatan.blogspot.co.id>